

NILAI EKONOMI DAN PEMASARAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DI SEKITAR KAWASAN DAS WAE RIUAPA KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

ECONOMIC AND MARKETING VALUE OF NON-WOOD FOREST PRODUCTS (NWFPs) AROUND WAE RIUAPA WATERSHED IN WEST OF SERAM REGENCY

Hapid A. Lessy¹⁾, Rohny S. Maail²⁾, Jusmy D. Putuhena³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Magister Manajemen Hutan Universitas Pattimura Ambon

^{2,3)}Dosen Program Magister Manajemen Hutan Universitas Pattimura Ambon

Jl. dr.Latumeten Kampus PGSD Ambon

E-mail : hapidahmadlessy@gmail.com

Diterima : 8 Agustus 2019	Disetujui : 25 Agustus 2019
---------------------------	-----------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi HHBK pada kawasan hutan di sekitar DAS Wae riuapa, menghitung nilai manfaat ekonomis dari komoditi HHBK yang diusahakan masyarakat petani hutan di sekitar DAS Wae riuapa dan mengkaji bentuk pemasaran komoditi HHBK yang sering dilakukan oleh petani hutan sekitar DAS Wae Riuapa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi HHBK dari kawasan hutan rakyat sekitar DAS Wae Riuapa yang menjadi andalan daerah tersebut antara lain Damar, Lawang, Rotan, Pakis, Bambu, Pandan, Gaharu, Anggrek, Enau, Kayu Bakar, Madu, Burung, Babi Hutan, Rusa, Kasuari; Sagu, Pala, Cengkeh, Coklat, Pete & buah-buahan. Pengelompokkan pendapatan petani berdasarkan jenis mata pencaharian yakni berkisar antara lebih dari Rp. 1.000.000 sampai Rp. 4.500.000,- per kepala keluarga per tahun. Faktor yang mempengaruhi aspek pemasaran adalah akses pasar dan proses transaksi nilai harga jual komoditi yang akan dipasarkan, sedangkan masalah dalam pemasaran di lokasi studi Desa Hunitetu, Rambatu, Rumberu dan Rumahtita adalah harga jual jenis komoditi HHBK dan akses transportasi yang cukup mahal karena berada di daerah pegunungan yang memiliki akses pasaran dengan biaya tinggi.

Kata Kunci : Hasil hutan bukan kayu, manfaat ekonomi, pemasaran HHBK.

Abstract

The objectives of this study were to investigate the potential of NTFPs in forest areas around the Wae Riuapa watershed; calculating the value of economic benefits from the commodity of NTFPs that are cultivated by forest farmers around the Wae Riuapa watershed; and to examine the form of marketing of commodities of NTFPs which often carried out by forest farmers around the Wae Riuapa watershed. The results showed that the potential of NTFPs from this community around the Wae Riuapa watershed, namely: Resin, Lawang, Rattan, Fern, Bamboo, Pandanus, Agarwood, Orchid, Enau, Firewood, Honey, Birds, Wild Boar, Deer, Cassowary, Sago, Nutmeg, Cloves, Chocolate, Bananas & fruits. Grouping farmer income based on the type of livelihood which ranges from <Rp. 1,000,000, - Rp. 4,500,000 per family per year. Factors affecting the marketing aspect are market access and transaction processes for the selling price of commodities to be marketed, while the real problems in marketing in the study locations; Hunitetu, Rambatu, Rumberu and Rumahtita villages were the high prices of NTFsP commodity and the quite expensive of transportation cost due to the market access has a high cost.

Keywords: Non wood forest products, economic value, marketing

PENDAHULUAN

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan paling bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Hasil hutan bukan kayu merupakan barang yang telah dipungut secara rutin sejak hutan dikenal manusia, manfaatnya untuk berbagai tujuan. Karena itu, hasil hutan bukan kayu telah berperan penting dalam membuka kesempatan kerja bagi anggota masyarakat disekitar hutan (Djajapertjanda dan Sumardjani, 2001).

Sesuai ketentuan UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 23, disebutkan bahwa pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya. Dalam pedoman ini pemanfaatan hasil hutan non-kayu adalah pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) melalui pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menerapkan prinsip kelestarian dan tetap memperhatikan fungsi hutan (Alfian, 2015).

Mimpi Kehutanan 2045 adalah kehutanan diharapkan setidaknya dapat menyumbang devisa dari kayu dan HHBK (termasuk industri pariwisata) sebesar USD 97,51 Milyar, sumbangan investasi sebesar USD 166,10 Milyar, serta serapan tenaga

kerja sebanyak 11,55 juta orang. Masa depan kehutanan adalah HHBK, dengan mengelola HHBK sama dengan mengelola peradaban, dimana bersifat subsisten. HHBK dimanfaatkan sehari-hari oleh masyarakat; belum banyak industri yang mentransformasikannya ke dalam nilai perdagangan global; serta jumlah jenis yang dimanfaatkan berhubungan dengan pengetahuan turun temurun di masyarakat. (Majalah Forest Digest, 2017).

Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, Kepulauan Maluku memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Indonesia secara keseluruhan. Kawasan kepulauan yang kaya dengan rempah-rempah ini sudah dikenal di dunia internasional sejak dahulu kala. Potensi hutan di Maluku juga tidak kalah dengan provinsi lainnya di Indonesia. Luas kawasan hutan produksi yang dapat dimanfaatkan (Hutan Produksi atau Hutan Produksi Tetap) mencapai ± 36 persen dari total luas kawasan hutan, potensi hasil hutan kayu di Maluku diperkirakan ± 700.000 m³ per tahun. Sedangkan potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) dominan adalah minyak kayu putih, gaharu/ kemedangan, damar, lawing, bamboo, rotan, sagu dan satwa liar. Rotan tersebar di Pulau Buru, Pulau Seram, Pulau Yamdena, Kei Besar dan Pulau- Pulau Terselatan (belum dimanfaatkan secara komersial/ diperdagangkan). Damar tersebar

di Pulau Buru dan Pulau Seram. Bambu tersebar di Pulau Seram (belum dimanfaatkan secara komersial/ diperdagangkan). Minyak Kayu Putih tersebar di Pulau Buru dan Seram Bagian Barat. Minyak Lawang tersebar di Pulau Seram dan Kei Besar (baru diperdagangkan/ dimanfaatkan secara terbatas). Madu tersebar di Seram Bagian Timur, Pulau Kisar dan Wetar (baru diperdagangkan/ dimanfaatkan secara terbatas). Gaharu/ Kemedangan tersebar di Pulau Seram dan Pulau Buru (baru diperdagangkan secara terbatas dan belum dibudidayakan). Sagu tersebar di Pulau Seram dan Kepulauan Aru. Satwa liar di Pulau Buru, Pulau Seram, Kepulauan Aru dan Kepulauan Tanimbar (Norhayatigeo, 2015).

Keberadaan wilayah DAS Wae Riuapa memiliki luas keseluruhan 7.510,78 ha dengan panjang sungai \pm 331,706.05 km. Wilayah DAS Wae Riuapa sesuai analisis tutupan kawasan hutan lahan kering primer seluas 5.599,07 ha, kawasan hutan kering sekunder seluas 41.015,06 ha dan pertanian lahan kering dengan luasan 348,54 ha berdasarkan analisis data peta RBI 1:250.000 Tahun 2015. (BPKH Wilayah IX Ambon). Oleh karena itu kelayakan pemanfaatan sumberdaya hasil hutan menggunakan pendekatan kawasan DAS dengan luas areal,

aksesibilitas dan potensi sumberdaya hutan serta kemampuan masyarakat petani hutan dalam pengembangan potensi komoditi yang menjanjikan sangat diperlukan.

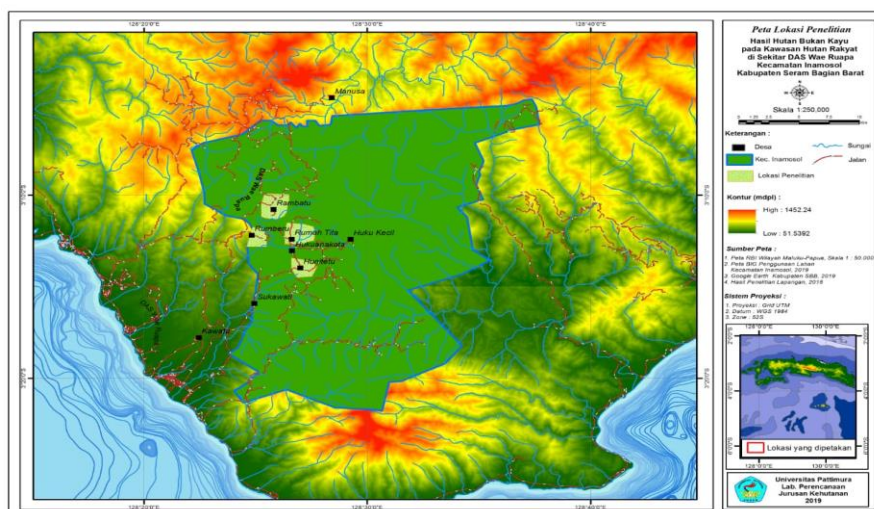
Berdasarkan rencana strategis pengembangan budidaya hasil hutan berdasarkan kajian RTRW Kabupaten Seram Bagian Barat, maka prospek pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dimasa sesuai prakiraan potensi akan dikembangkan di beberapa wilayah yakni Kecamatan Kairatu, Kairatu Barat dan Kecamatan Inamososl. Oleh karena itu diprediksi bahwa komoditi HHBK di wilayah ini akan diupayakan semakin meningkat seiring dengan permintaan pasar dan adanya kenaikan harga jual yang selalu berfruktusi. Untuk menjawab potensi HHBK Kabupaten Seram Bagian Barat, maka upaya peningkatan budidaya dan pengembangan komoditi HHBK sebagai peluang usaha yang bernilai ekonomis perlu dilakukan sesuai kemampuan pembiayaan. Berdasar pada uraian di atas maka diperlukan suatu kajian dan penelitian tentang nilai potensi produksi perhektar berbagai komoditi HHBK serta bagaimana nilai jual hasil hutan yang dapat menjawab peningkatan ekonomi masyarakat petani hutan dan hasil hutan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Deskripsi dan Spesifikasi Lokasi

Berdasarkan fungsi kawasan hutan dan wilayah petuanan (lahan masyarakat adat), maka lokasi penelitian berada di Pulau Seram yaitu pada kawasan hutan di wilayah DAS Wae Riuapa dengan beberapa Negeri/Desa yang menjadi lokasi sampling yaitu Negeri Hunitetu, Dusun Rumahtita, Negeri Rambatu

dan Negeri Rumberu. Lokasi penelitian secara administratif merupakan Wilayah Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian ini juga termasuk dalam wilayah kerja KPHL Unit V Waetala dengan luas \pm 98.628 ha yang terdiri dari \pm 54.896 ha Hutan Lindung, \pm 36.632 ha Hutan Produksi Terbatas dan \pm 7.100 ha. Penelitian ini berlangsung bulan Agustus - November 2018.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Jenis tumbuhan yang ada (ditanam) di dalam setiap dusung milik petani di

setiap Negeri/desa sampel. Alat yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah kompas, altimeter, klinometer, hagameter, meter roll, kamera, alat tulis-menulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-kuantitatif serta terdiri atas dua tahapan: 1) survei untuk mengumpulkan data

potensi; dan 2) wawancara terhadap informan kunci (*key respondents*) tentang pengalaman dan pengetahuan petani pengumpul HHBK,

serta pandangan mereka terhadap jenis komoditas yang di pasarkan.

Penentuan lokasi penelitian pada Negeri/Desa sampel di sekitar DAS Wae Riuapa dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampel (secara sengaja)

Metode dan Prosedur Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan dan pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan studi pustaka. Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan HHBK. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara mempelajari literatur, laporan, jurnal, karya ilmiah, dan hasil-hasil penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data Primer : Data yang diperoleh secara langsung, melalui wawancara dengan masyarakat yang dipandu dengan

Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan contoh dengan disengaja berdasarkan tujuan penelitian. Pengambilan contoh dilakukan

Metode Pengumpulan Data

dengan pertimbangan masyarakat petani pengumpul HHBK di tiap Negeri/Desa sebagai pekerjaan tetap maupun tidak tetap.

kuisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Data primer, meliputi karakteristik pemanfaat, jenis-jenis, volume pemanfaatan, frekuensi pengambilan, lokasi pemanfaatan, tata waktu pengambilan, harga pasar, tujuan pemanfaatan, proses pemanfaatan, trend produksi, biaya pemanfaatan, dan potensi usaha HHBK.

- b. Data sekunder : Data ini diperoleh dari Instansi terkait (kantor kecamatan Inamosol dan BPKH Wilayah IX Ambon) dan studi pustaka dari literatur yang digunakan untuk mendukung kajian hasil penelitian. Data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat desa sekitar hutan, dan data lain yang diperlukan sebagai penunjang.

terhadap masyarakat yang bertempat tinggal sekitar kawasan hutan di DAS Wae Riuapa sebagai objek penelitian. Masyarakat dipilih berdasarkan kelompok pemukiman atau lingkungan tempat tinggalnya. Responden diambil sebanyak 30 responden dari masing-

masing Negeri/Desa Hunitetu, Rumah Titah, Rumberu, dan Rambatu. Dasar pertimbangan penentuan jumlah masyarakat adalah ukuran

minimal contoh yang dapat diterima berdasarkan desain penelitian (minimal 30 subjek).

Metode Penilaian manfaat Ekonomi HHBK

Menurut Bahrani (1999), metode yang digunakan untuk mengetahui nilai manfaat HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa sekitar hutan, yaitu metode penilaian berdasarkan harga pasar, metode penilaian berdasarkan harga barang pengganti, dan metode penilaian

berdasarkan nilai korbanan atau biaya pengadaan. Metode yang digunakan untuk mengetahui nilai manfaat HHBK yang dimanfaatkan masyarakat adalah metode berdasarkan harga pasar. Metode ini digunakan untuk melihat nilai manfaat ekonomi langsung yang diperoleh dari HHBK yang dijual di pasar setempat dengan menggunakan harga pasar.

Nilai manfaat HHBK menurut jenis dan rata-rata per responden.

- Nilai manfaat hasil hutan menurut jenis dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Y_{ijk} = (V_{kij} \times H_{kij} \times F_{kij}) \times 4 \times 12 \dots \dots (1)$$

Ket :

- Y_{ijk} = Nilai manfaat suatu HHBK i yang dimanfaatkan oleh responen k pada masyarakat dusung j (Rp/tahun/kk)
- V_{kij} = Volume komoditi i yang dimanfaatkan oleh responen k pada masyarakat dusung j dalam satu kali pengambilan (ikat, kg)
- H_{kij} = Harga komoditi i ditingkat pasar lokal (Rp/satuan)
- F_{kij} = Frekuensi pengambilan komoditi i oleh responden di dusung j

dalam kurun waktu satu minggu

4 = Angka pengganda (jumlah minggu dalam satu bulan)

12 = Angka pengganda (jumlah bulan dalam satu tahun)

- Nilai manfaat rata-rata seluruh responden hasil hutan bukan kayu jenis ke i pada responden dusun j dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{Y}_{ij} = \frac{\sum_{k=1}^n Y_{ijk}}{n_{ij}} \dots \dots \dots (2)$$

Ket :

- Y_{ij} = Nilai manfaat suatu HHBK i yang dimanfaatkan oleh rata-rata responden dusung j (Rp/tahun)

Y_{ijk} = Nilai manfaat suatu HHBK i yang dimanfaatkan oleh responden k ($k=1.....n$) masyarakat dusun j dalam satu tahun Rp/tahun/kk) berasal dari dusun j dalam satu tahun (kk)

N_{ij} = Jumlah responden pemanfaat HHBK i yang

- Nilai manfaat seluruh jenis hasil hutan bukan kayu dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Y_j = \sum_{i=1}^n \bar{Y}_{ij} \quad \text{----- (3)}$$

Ket:
 Y_j = Nilai manfaat seluruh HHBK yang dimanfaatkan oleh rata-rata responden (Rp/tahun) rata responden di dusun j dalam periode satu tahun
 \bar{Y}_{ij} = Nilai manfaat hasil hutan i ($i=1.....n$) yang dimanfaatkan oleh rata-rata responden di dusun j dalam periode satu tahun
 Nilai kontribusi HHBK terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga responden di tiap-tiap Negeri/Desa/dusun, dihitung dengan rumus :

$$NK_j = \frac{Y_j}{\frac{\sum_{k=1}^n Y_{totjk}}{n_j}} \times 100 \quad \text{----- (4)}$$

Ket :
 NK_j = Nilai kontribusi HHBK terhadap pendapatan rata-rata responden di dusun j (%) pada masyarakat di Negeri/Desa/dusun j (Rp/tahun)
 Y_{totjk} = Nilai pendapatan total rumah tangga ke k ($k=1.....n$) responden di Negeri/Desa/dusun j (Rp/tahun)
 n_j = Jumlah responden di Negeri/Desa/dusun j (kk)

Setiap jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang berasal dari hutan yang dikelola dan dipasarkan, dihitung nilai riilnya dalam bentuk rupiah, kemudian dilakukan rekapitulasi nilai manfaat dari seluruh HHBK yang

dimanfaatkan oleh masyarakat desa sekitar hutan tersebut. Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data yang dilakukan secara deskriptif yaitu suatu analisa yang memberikan penjelasan, keterangan dan gambaran tentang objek penelitian.

b. Metode Perhitungan Nilai Laba Bersih

$$P = Y_{ij} - C \text{ ----- (5)}$$

Ket:

P = Laba bersih suatu HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam suatu Negeri/Desa/dusun (Rp/th/kk)

Y_{ij} = Nilai manfaat suatu HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam suatu Negeri/Desa/dusun (Rp/th/kk)

C = Biaya makan (Rp/th/kk)

3.5. Metode Penentuan Aspek Produksi dan Pemasaran HHBK

Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan cara menjelaskan HHBK dari aspek produksi dan pemasarannya untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi dan kendala pengembangan HHBK di daerah penelitian.

a. Aspek produksi

Aspek produksi dianalisis dengan cara mengolah data mengenai lokasi pengambilan HHBK, kepemilikan lahan, biaya produksi, tenaga kerja,

b. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran dianalisis dengan cara mengolah data mengenai harga, waktu penjualan dan alur pemasaran. HHBK yang potensial untuk dikembangkan dari aspek ini adalah apabila terpenuhinya seluruh atau

kecenderungan produksi dan penguasaan teknologi pengolahan HHBK. HHBK yang potensial untuk dikembangkan dari aspek ini adalah apabila terpenuhinya seluruh atau sebagian kriteria di bawah ini serta potensi produksi dan pasar. Kriteria dari aspek produksi : Lokasi pengambilan tersedia, kepemilikan lahan secara pribadi, biaya produksi terpenuhi, tenaga kerja minimal satu orang per kepala keluarga dan mampu melakukan proses produksi dari awal sampai akhir, kecenderungan produksi meningkat.

sebagian kriteria di bawah ini serta potensi produksi dan pasar. Kriteria dari aspek pemasaran adalah HHBK mempunyai harga, HHBK mempunyai alur pemasaran, HHBK mempunyai waktu penjualan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Potensi HHBK pada kawasan hutan sekitar DAS Wae Riuapa

Adapun berdasarkan hasil inventarisasi potensi HHBK pada kawasan

hutan sekitar DAS Wae Riuapa berdasarkan hasil identifikasi lapangan dan wawancara dengan petani pemilik lahan dan pegumpul

hasil hutan maka secara umum adapun jenis potensi HHBK pada keempat lokasi studi tersaji pada table 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi Jenis HHBK di Sekitar DAS Wae Riuapa

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Di Gunakan	Kegunaan
1.	Damar	<i>Shorea sp</i>	Getah	Sumber energi, bahan dasar cat dan furniture
2.	Lawang	<i>Illicim verum Hooff</i>	Kulit batang	Konsumsi, oil, kosmetik & obat-obatan
3.	Bambu	<i>Bambusa sp</i>	Batang	Konsumsi, bahan bangunan, peralatan & kerajinan tangan
4.	Rotan	<i>Daemonorops rubra</i>	Batang	Bahan bangunan & bahan kerajinan tangan
5.	Pandan	<i>Pandanus sp</i>	Daun	Bahan kerajinan tangan, penganan kue-kue & bahan dasar kosmetik
6.	Madu	<i>Apis cerana/Apis dorsata</i>	Madu	Konsumsi
7.	Gaharu	<i>Aquilaria moluccensi</i>	Kayu terinfeksi	Bahan Wewangian dan Kosmetik
8.	Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Air, batang, sabut, akar	Konsumsi, bahan bangunan, bahan kerajinan tangan, atap rumah/rumah ladang, kosmetik & obat-obatan
9.	Sagu	<i>Metroxilon sago</i>	Patti, helai daun, kulit batang	Konsumsi, pakan ternak, lem tradisional, atap rumah/rumah lading & obat-obatan
10.	Pala Hutan	<i>Myristica sp</i>	Bunga dan buah	Konsumsi, rempah, obat-obatan & kosmetik
11.	Cengkeh Hutan	<i>Syzygium aromaticum</i>	Bunga dan buah	Konsumsi, rempah, obat-obatan & kosmetik
12.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Buah	Konsumsi & obat-obatan
13.	Pakis	<i>Asplenium nidus</i>	Batang	Rias taman & obat-obatan
14.	Anggrek	<i>Orchida sp</i>	Tanaman	Rias taman & kosmetik
15.	Lasa	<i>Nama lokal</i>	Buah/biji dari pohon	Konsumsi
16.	Buah-Buahan; (Durian, Salak, langsung, manggis, mangga)	<i>Durio zibethinus, Salaka edulis, Lansium domesticum, Pterocarpus indicus</i>	Daging buah	Konsumsi buah & obat-obatan
17.	Satwa Liar (Kus-kus, babi hutan, rusa & burung-burung)	<i>(Phalanger sp; Sus scrofa; Cervidae sp, Aves sp)</i>	Daging	Konsumsi
18.	Kayu Bakar		Kayu	Memasak

Potensi jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Hunitetu, Desa Rambatu, Desa Rumberu dan Dusun Rumahtita, Kecamatan

Inampsosl, Kabupaten Seram Bagian Barat pada dasarnya tidak jauh berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Beberapa hasil hutan bukan kayu seperti Madu (Apis

dorsata/cerana), Enau (*Arenga Pinnata*), Sagu (*Metroxylon sagu*), Durian (*Durio zibethinus murr*), Damar/Karuing (*Shorea hopea*), Bambu (*Bambusa sp*) Rotan (*Calamus sp*), Gaharu (*Aquilaria moluccensi*), Enau (*Arenga pinnata*), pala (*Myristica sp*), Cengkeh hutan (*Syzygium aromaticum*), petai (*Parkia speciosa*), Pakis (*Asplenium nidus*), Anggrek (*Orchid asp*), Buah-buahan; (*Durio zibethinus*, *Salaka edulis*, *Lansium domesticum*) dan Satwa liar (*Phalanger sp*; *Sus scrofa*; *Celvidae sp*, *Aves sp*). Selain memiliki potensi yang sama, segi pemanfaatan dan pengelolaan juga mempunyai kesamaan, baik itu untuk hasil kerajinan tangan maupun produk olahan yang dapat dimakan atau dipasarkan. Tingkat pemanfaatan hasil hutan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, luas lahan dan pendapatan (Nono dkk, 2017). Jenis hasil hutan bukan kayu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat meliputi rotan, kayu untuk kayu bakar dan kayu untuk bahan bangunan serta tanaman obat.

Berdasarkan potensi HHBK yang di panen oleh masyarakat setiap waktu tidak terlalu bervariasi baik dalam jumlah maupun keuntungan dari komoditi yang dijual. Jenis pemanfaatan HHBK yang dilakukan oleh masyarakat keempat Desa/Negeri (Hunitetu, Rambatu, Rumberu dan Rumahtita) sekitar DAS Wae Riuapa antara lain yaitu, Damar, lawing, bambu, rotan, pandan, madu, gaharu,

mayang (enau), sagu, pala, cengkeh, coklat, petai, anggrek, lasa, buah-buahan, satwa liar dan kayu bakar (Tabel 2).

Data Tabel 2 memberikan gambaran bahwa jenis komoditi tanaman pala hutan sebagai HHBK masih mendominasi produksi hasil hutan sekitar DAS Wae Riuapa. Selain harga per kg *fuli* dan buah tanaman pala yang cukup baik di pasaran, tanaman pala juga memberikan hasil produksi yang baik dimana dalam satu tahun tanamn ini dapat berbuah tiga sampai empat kali.

Menurut Jacobson dan Shiba (2012) mengemukakan bahwa dalam pengelolaan hutan maka pengembangan HHBK perlu direncanakan untuk meningkatkan pendapatan alternatif masyarakat yang mempunyai ketergantungan terhadap sumberdaya hutan dengan memperhatikan faktor sosial ekonomi masyarakat dan kondisi hutan.

B. Kontribusi jenis produk HHBK dan Hasil ikutannya

Kapasitas produksi dari HHBK dan hasil hutan ikutan lainnya sangat ditentukan oleh kemampuan produksi jenis tanaman hutan dan jenis satwa dan serangga serta hasil ikutan lainnya. Nilai produksi hasil hutan bukan kayu dan hasil hutan ikutan sangat ditentukan oleh jumlah hasil panen dan hasil pasaran yang dijual. Besarnya nilai kontribusi

jenis hasil hutan bukan kayu dan hasil hutan ikutan lainnya disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3, pengelompokan jenis produk hasil hutan primer tumbuhan seperti (damar, lawang, rotan, pakis, bambu, pandan, gaharu, anggrek, enau, kayu bakar) dimana kontribusi hasil hutan bukan kayu pada lokasi studi memberikan nilai produksi perorang tertinggi yaitu sebesar Rp.19.905.000,- per bulan atau 30,24 % dan kontribusi per tahun dari seluruh responden sebesar Rp. 75.730.000,- atau 44,90 %, kontribusi hasil hutan primer satwa & serangga (madu, burung, babi hutan, rusa, kasuari) sebesar Rp. 16.300.000,- per tahun atau 24,76 %, sedangkan kontribusi per tahun dari seluruh responden sebesar Rp. 28.300.000,- atau 16,78 % sedangkan usaha lain sebesar Rp.29.625.000 per tahun atau 45 % . Sedangkan kontribusi per tahun dari seluruh responden sebesar Rp. 64.625.000,- atau 38,32 %.

Tabel 2. Frekwensi, Volume Produksi dan Hasil Penjualan komoditi HHBK

Jenis Pungutan HHBK	Pemanfaatan oleh Responden				Total Responden	Frekwensi Ambil		Volume Produksi		Harga Pasaran		Rata-Rata Hasil Produksi & Penjualan					
	Hunit etu	Ram batu	Rum beru	Rumaht ita		hr/mingg/bln	kg/bh/btl/ikat/karung	(Rp)	Hari	Minggu	Bulan	Tahun	Total/org	Total/Res			
Damar (<i>Shorea sp</i>)	8	4	4	7	23	2	minggu	10	kg	1 kg	12.000		40			480.000	11.040.000
Lawang (<i>Illicim verum Hoof.f</i>)	2	0	0	1	3	1	tahun	5	botol	1 botol	250.000			5		1.250.000	3.750.000
Bambu (<i>Bambusa sp</i>)	2	2	2	2	8	6	bulan	1	ikat	1 ikat	100.000			6		600.000	4.800.000
Rotan (<i>Daemonorobs rubra</i>)	1	1	1	1	4	6	bulan	1	ikat	1 ikat	100.000			6		600.000	2.400.000
Pandan (<i>Pandanus sp</i>)	2	2	1	2	7	6	bulan	20	buah	1 buah	25.000			120		3.000.000	21.000.000
Madu (<i>Apis cerana/Apis dorsata</i>)	2	3	3	2	10	6	bulan	5	botol	1 botol	100.000			30		3.000.000	30.000.000
Gaharu (<i>Aquilaria moluccensi</i>)	2	2	2	2	8	1	tahun	3	kg	1 kg	350.000			3		1.050.000	8.400.000
Enau (<i>Arenga pinnata</i>)	0	2	3	2	7	1	minggu	30	botol	1 botol	10.000		20			200.000	1.400.000
Sagu (<i>Metroxilon sago</i>)	2	1	2	3	8	1	bulan	250	kg	1 kg	5.000			250		1.250.000	10.000.000
Pala (<i>Myristica sp</i>)	2	3	3	2	10	6	bulan	25	kg	1 kg	75.000			150		11.250.000	112.500.000
Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>)	2	3	3	3	11	6	bulan	20	kg	1 kg	50.000			120		6.000.000	66.000.000
Coklat (<i>Theobroma cacao</i>)	2	4	4	3	13	6	bulan	5	kg	2 kg	25.000			30		750.000	9.750.000
Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	0	1	1	1	3	1	tahun	5	karung	1 kg	25.000			5		125.000	375.000
Pakis (<i>Asplenium nidus</i>)	1	0	0	0	1	1	tahun	10	ikat	1 ikat	10.000			10		100.000	100.000
Anggrek (<i>Orchida sp</i>)	1	0	0	1	2	6	bulan	5	jenis	1 jenis	25.000			30		750.000	1.500.000
Lasa (Nama lokal)	1	0	0	1	2	1	tahun	25	kg	1 kg	5.000			25		125.000	250.000
Buah-Buahan:	10	9	9	10	38	1	tahun										21.500.000
Durian (<i>Durio zibethinus</i>)						3	bulan	500	buah	1 bh	5.000			1500		7.500.000	7.500.000
Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)						1	bulan	200	kg	1 kg	10.000			200		2.000.000	2.000.000
Rambutan (<i>Nephelum lapacium</i>)						2	minggu	250	kg	1 kg	10.000			500		5.000.000	5.000.000
Total	41	38	39	44	168												35.300.000

Tabel 3. Kontribusi Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu dan Ikutan di Lokasi Studi

Jenis Produk HHBK	Responden Negeri/Desa Samplingl				Total Resp	Kontribusi Hasil Produksi			
	Hunitetu	Rambatu	Rumberu	Rumahtita		Produksi /org	%	Total/org	%
Hasil Hutan Primer Tumbuhan (Damar, Lawang, Rotan, Bambu, Pandan, Enau, Gaharu, Angrek, Pakis, Kayu Bakar)	15	12	14	13	54	19.905.000	30,24	167.640.000	52,62
Hasil Hutan Primer Satwa & Serangga (Madu, Burung, Babi Hutan, Rusa, Kasuari)	10	10	12	12	44	16.300.000	24,76	43.300.000	13,59
Hasil Hutan Ikutan (Sagu, Pala, Cengkeh, Coklat, Pete, buah-buahan)	5	8	4	5	22	29.625.000	45,00	107.625.000	33,78
Total	30	30	30	30	120	65.830.000	100	318.565.000	100

C. Kontribusi HHBK terhadap responden di sekitar DAS Wae Riuapa

c.1. Jenis Mata Pencaharian

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan pola hidup masyarakat desa hutan yang berada

di sekitar DAS Wae Riuapa yang menjadi objek penelitian, maka petani hutan terpilih sesuai jenis mata pencaharian yang digeluti disajikan pada Tabel 4..

Tabel 4. Responden Menurut Mata Pencaharian di Lokasi Studi

Jenis Mata Pencaharian	Negeri Hunitetu		Negeri Rambatu		Negeri Rumberu		Dusun Rumahtita	
	Σ Res	(%)	Σ Res	(%)	Σ Res	(%)	Σ Res	(%)
Petani Dusun (buah)	10	33,33	9	30,00	9	30,00	10	33,33
Petani Damar	8	26,67	4	13,33	4	13,33	7	23,33
Petani Cengkeh	2	6,67	3	10,00	3	10,00	3	10,00
Petani Pala	2	6,67	3	10,00	3	10,00	2	6,67
Petani Coklat	2	6,67	4	13,33	4	13,33	3	10,00
Berburu	2	6,67	2	6,67	2	6,67	2	6,67
Pedagang Pengumpul	2	6,67	0	0,00	0	0,00	1	3,33
Tukang Kayu/batu	1	3,33	2	6,67	2	6,67	1	3,33
Pengrajin	1	3,33	3	10,00	3	10,00	1	3,33
Jumlah	30	100,00	30	100,00	30	100,00	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2018

Data pada Tabel 4 menjelaskan bahwa pada keempat Desa/Negeri, yakni Hunitetu,

Rambatu, Rumberu dan Rumahtita menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan yang berprofesi

sebagai sebagai petani desa hutan dengan mata pencaharian sebagai petani dusung (buah-buahan) lebih dominan yaitu 33,33 % di Desa/Negeri Hunitetu, Rambat dan Rumahtita sedangkan sebesar 26, 67 % di Desa/Negeri Rumberu. Hal ini bisa dibandingkan dengan petani yang memiliki mata pencaharian lainnya dan menggambarkan bagaimana aktifitas petani dengan mata pencaharian bervariasi sebagai petani hutan terhadap keseluruhan pendapatan keluarga selama setahun.

c.2. Kontribusi dari Laba HHBK Terhadap Pendapatan Masyarakat

Sumber pendapatan petani sekitar hutan DAS Wae Riuapa hasil wawancara dari sejumlah

responden terpilih dilokasi penelitian berdasarkan jenis mata pencaharian terdiri dari 9 (Sembilan) jenis mata pencaharian seperti yang disajikan pada Tabel 5. Pada tabel 5 terlihat bahwa rata-rata pendapatan keluarga atau responden petani hutan berdasarkan jenis mata pencaharian yang tertinggi adalah petani dusung apabila di bandingkan dengan jenis mata pencaharian lainnya. Total pendapatan rata-rata responden petani dusun adalah sebesar Rp. 8.075.000,- per bulan atau 24,65 % dari total pendapatan berdasarkan jenis mata pencaharian. Sedangkan yang paling terendah adalah berburu sebesar Rp. 1.320.000,- per bulan atau 4,03 %.

Tabel 5. Kontribusi Rata-Rata Pendapatan Responden dari Komodi HHBK di Lokasi Studi

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Responden	Rata-Rata Pendapatan Per Tahun			
		HHBK	%	Lainnya	%
Petani Dusun	38	8.075.000,00	24,65	10.362.500	39,91
Petani Damar	23	5.787.500,00	17,67	3.675.000	14,16
Petani Cengkeh	11	2.277.500,00	6,95	2.137.500	8,23
Petani Pala	10	5.660.000,00	17,28	912.500	3,51
Petani Coklat	13	3.812.500,00	11,64	2.387.500	9,20
Berburu	8	1.320.000,00	4,03	2.687.500	10,35
Pedagang Pengumpul	3	2.075.000,00	6,33	1.500.000	5,78
Tukang Kayu	6	2.400.000,00	7,33	1.000.000	3,85
Pengrajin	8	1.350.000,00	4,12	1.300.000	5,01
Total	120	32.757.500,00		25.962.500,00	

Sumber : Data Primer, 2018

Hasil wawancara dari 63 responden menyatakan bahwa rutinitas kegiatan mereka sebagai profesi pengambilan hasil hutan sangat tergantung dari waktu panen dan musim produksi. Sedangkan 57 responden lainnya

menyatakan bahwa besarnya nilai pendapatan yang diperoleh biasanya terkait harga pasar yang selalu berfruktusi sehingga mempengaruhi besar nilai pendapatan yang diterima cukup bervariasi baik untuk hasil hutan bukan kayu maupun

kegiatan usaha lainnya. Sementara faktor yang mempengaruhi aspek pemasaran adalah proses transaksi nilai harga jual komoditi yang akan dipasarkan yang cukup tinggi serta akses transportasi yang cukup mahal karena daerah pegunungan dengan biaya operasional tinggi.

KESIMPULAN

1. Potensi HHBK dari kawasan hutan sekitar DAS Wae Riuapa yang menjadi andalan daerah tersebut antara lain Damar, Lawang, Rotan, Pakis, Bambu, Pandan, Gaharu, Anggrek, Enau, Kayu Bakar, Madu, Burung, Babi Hutan, Rusa, Kasuari, Sagu, Pala, Cengkeh, Coklat, Pete & buah-buahan.
2. Petani kawasan hutan rakyat sekitar DAS Wae Riuapa yang dikelompokkan berdasarkan jenis mata pencaharian memiliki pendapatan berbeda dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 500.000,- s/d 14.132.000,- /KK/tahun;
3. Kontribusi dari Laba HHBK terhadap pendapatan responden juga berbeda dari yang memiliki nilai pendapatan terbesar sampai terkecil yakni Petani Dukung (buah-buahan) sebesar Rp. 8.075.000,- (24,65%) sampai Berburu sebesar Rp. 1.320.000,- (4,03%).
4. Faktor yang mempengaruhi aspek pemasaran adalah proses transaksi nilai harga jual komoditi yang akan dipasarkan yang cukup tinggi serta akses transportasi yang cukup mahal karena daerah pegunungan dengan biaya operasional tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

DOI : 10.30598/jhppk.2019.3.2.160
ISSN ONLINE : 2621- 8798

Alvian,R. 2015. *Pentingnya 7 Fungsi Hutan Bagi Kehidupan*. [Artikel on-line].

<http://ipemanasglobal.blogspot.com/2015/01/pentingnya-7-fungsi-hutan-bagikehidupan.html> Diunduh pada 4

Januari 2017.

Bahruni. 1999. *Penilaian Sumberdaya Hutan dan Lingkungan*. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Birgantoro BA, Nurrochmat DR. 2007.

Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat di KPH Banyuwangi Utara. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 13 (3): 172-181

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2009. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No : P.19/Menhut-II/2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional. Jakarta: Dephut.

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2012. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor : P.15/Menhut-II/2012, Tentang Pedoman Umum Pengembangan Perhutanan Masyarakat Pedesaan Berbasis Konservasi.

Djajapertjanda dan Sumardjani, 2000. Prospek Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu. <https://www.bing.com/search?ecoforestryindonesia.blogspot.com/2011/03/>

Eka Pratiwi, 2010. Strategi Pemasaran Industri Madu pada PT. Madu Pramuka Di

- Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Fentie J. Salaka , Bramasto Nugroho , Dodik R. Nurrochmat. (2012). Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Terakreditasi: B No.365/AU1/P2MBI/07/2011 SSN0216-0897 J. Analisis. Keb. Hut Vol.9 No.1 Hlm. 1 --7 9 Bogor April2012 ISSN 0216-0897.
- Jimmy Alfa Arrived, 2012. Prospek Pengembangan Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Alternatif Kelola Sosial Oleh Pemegang Konsesi Iuphhk-Ha Cv. Pangkar Begili, Kalimantan Barat. Skripsi Institut Pertanian Bogor, 2012.
- Karisma BM. 2010. Studi pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat desa sekitar hutan dan tata kelolanya: kasus di Desa Malasari Kecamatan Nanggung kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kartodihardjo H. 2013. Tantangan penggunaan interdisiplin dalam pengelolaan hutan: anjuran koalisi ilmu-ilmu manajemen hutan, ekonomi dan institusi. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 19 (3): 216218.
- Majalah Forest Digest, 2017. Prospek Hasil Hutan Bukan Kayu Akankah meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, nilai tambah hutan, pendapatan devisa Negara serta pemerataan pembangunan daerah?. Himpunan Alumni Kehutanan (HA-E IPB).
- Masri. 2010. Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman Dalam penyediaan Perumahan Pemukiman. [Tesis]. Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mubyarto. 1998. Pengantar ekonomi perusahaan. LP3ES. Jakarta.
- Ngakan P.O., Komarudin H., Achmad A., Wahyudi dan Tako A. 2006. Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan: Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. CIFOR. Intiprima Karya. Jakarta. ISBN 979-24-4666-4.
- Norhayatigeo, 2015, Geografi Regional Provinsi Maluku. Diposkan pada 8 Juni 2015. <https://norhayati099.wordpress.com/2015/06/08/geografi-regional-provinsi-maluku>
- Sumadiwangsa ES, Setyawan D. 2006. Konsepsi Strategi Penelitian Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia. Buletin Penelitian dan

Pengembangan Kehutanan 2 (2): 79-90.
Jakarta. Badan Litbang Kehutanan.